



## DAMPAK LOGAT MELAYU TERHADAP ARTIKULASI MAKHORIJUL HURUF DALAM TILAWAH AL-QUR'AN (STUDI ANALIS PADA SANTRI TAHFIZ DARUL FALAH, SELANGOR, MALAYSIA)

Rosyidatul Chilmiyah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

Email : [rosyidatulchilmiyah@gmail.com](mailto:rosyidatulchilmiyah@gmail.com)

Received 13-01-2026 | Revised form 19-02-2026 | Accepted 15-04-2026

### Abstract

Reading the Qur'an with the correct makhroj is an obligation, however, non-Arabic speakers, especially Malays, often encounter difficulties in pronouncing the makhroj. This study aims to examine the effect of phonological interference of Malay accent on the articulation of makhorijul letters in reading the Qur'an. This phenomenon is commonly found in tahfiz students in Malaysia who have a Malay mother tongue background, where several Arabic phonemes such as ha (ح), 'ain (ع), qaf (ق), and kha (خ) do not have direct equivalents in the Malay phonological system. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection through observation, interviews, and analysis of reading recordings. The subjects of the study consisted of 10 students at the Darul Falah Tahfiz Boarding School, Selangor. The results show that there are systematic errors in the articulation of certain letters which are characterized by phoneme substitution, glottalization, and loss of phonetic properties of letters such as tafkīm. The discussion is carried out through an applied linguistics approach, language transfer theory, and Arabic phonetics. This study contributes to the development of a more contextual phonetic-contrastive tajwid teaching method for Malay speakers. In addition, this study proposes the integration of classical tajwid science and modern phonetic methods in the curriculum of learning the Qur'an in non-Arab areas.

**Keywords:** phonological interference, Malay accent, makhorijul huruf, Arabic phonetics.

### Abstrak

Membaca al-Qur'an dengan makhroj yang benar adalah suatu kewajiban, akan tetapi bagi penutur non-Arab terutama orang Melayu seringkali menjumpai kesulitan dalam melafalkan makhroj. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh interferensi fonologis logat Melayu terhadap artikulasi makhorijul huruf dalam pembacaan Al-Qur'an. Fenomena ini umum dijumpai pada santri tahfiz di Malaysia yang memiliki latar belakang bahasa ibu Melayu, di mana beberapa fonem Arab seperti ha (ح), 'ain (ع), qaf (ق), dan kha (خ) tidak memiliki padanan langsung dalam sistem fonologi Melayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis rekaman bacaan. Subjek penelitian terdiri dari 10 santri di Pondok Tahfiz Darul Falah, Selangor. Hasil menunjukkan bahwa terdapat kesalahan sistematis dalam artikulasi huruf-huruf tertentu yang ditandai dengan substitusi fonem, glotalisasi, serta hilangnya sifat fonetik huruf seperti tafkīm. Pembahasan dilakukan melalui pendekatan linguistik terapan, teori transfer bahasa, serta fonetik Arab. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran tajwid berbasis fonetik-kontrastif yang lebih kontekstual untuk penutur Melayu. Selain itu, penelitian ini mengusulkan integrasi antara ilmu tajwid klasik dan metode fonetik modern dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an di kawasan non-Arab.

**Kata kunci:** interferensi fonologis, logat Melayu, makhorijul huruf, fonetik Arab.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## A. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai kitab suci yang diturunkan dengan lafaz dan makna yang terjaga. Oleh karena itu, menjaga keautentikan bacaan Al-Qur'an menjadi kewajiban, sebagaimana ditegaskan dalam ilmu tajwid. Dalam Muqaddimah al-Jazariyyah, Ibn al-Jazari menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah kewajiban, dan kesalahan dalam pengucapan huruf dapat mengubah makna ayat-ayat suci.<sup>1</sup> Salah satu aspek penting dalam tajwid adalah makhoriul huruf, yaitu titik keluarnya huruf dari alat ucap manusia. Konsep makhraj telah dikodifikasi sejak awal oleh Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dalam Kitab al-'Ayn dan disistematisasi oleh Sibawaih dalam Al-Kitab.<sup>2</sup> Ulama tajwid klasik membagi tempat makhraj menjadi lima utama dan 17 makhraj khusus, yang menjadi sumber keluarnya 29 huruf hijaiyah dengan karakter fonetik yang beragam.<sup>4</sup>

Permasalahan muncul ketika Al-Qur'an dibaca oleh penutur non-Arab, seperti komunitas Muslim Melayu di Malaysia. Bahasa Melayu tidak memiliki fonem yang identik dengan beberapa huruf Arab. Kajian Asmah Haji Omar menyebutkan bahwa fonem dalam bahasa Melayu hanya sekitar 25 konsonan, tanpa fonem faringal dan uvular seperti /q/, /h/, dan /ʕ/.<sup>5</sup> Hal ini menyebabkan interferensi fonologis, yakni masuknya pola pelafalan bahasa ibu dalam pengucapan bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Arab), sehingga memunculkan kesalahan makhraj dalam bacaan Al-Qur'an. Fenomena ini juga dibahas dalam kerangka Language Transfer Theory oleh Robert Lado, yang menegaskan bahwa kesalahan dalam bahasa kedua sering kali disebabkan oleh perbedaan struktur antara bahasa ibu dan bahasa target.<sup>6</sup> Lebih lanjut, Eckman melalui teori Markedness Differential

---

<sup>1</sup> Ibn al-Jazari, *Muqaddimah Al-Jazariyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 14.

<sup>2</sup> Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, *Kitab Al-'Ayn* (beirut: Dar al-Fikr, 1992), 21.

<sup>3</sup> Sibawaih, *Al-Kitab* (kairo: Dar al-Ma'arif, 1988), 75.

<sup>4</sup> Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzuriy, *Tuhfah Al-Atfal Wa Al-Ghilman Fi Tajwid Al-Qur'an* (kairo: Dar al-Ma'arif, 1999), 8–9.

<sup>5</sup> Asmah Haji Omar, *The Phonology of Malay* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983), 102–4.

<sup>6</sup> Robert Lado, *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. (Ann arbor: University of Michigan Press, 1957), 68.

Hypothesis (MDH) menjelaskan bahwa bunyi yang tidak umum (marked) dalam bahasa ibu akan lebih sulit dipelajari dan berpotensi menyebabkan kesalahan fonologis.<sup>7</sup>

Penelitian sebelumnya oleh Wan Hafizuddin et al, menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan huruf Arab dalam kalangan pelajar dewasa dan menemukan huruf Zai (ز) dan Dhad (ض) sebagai yang paling bermasalah.<sup>8</sup> Demikian juga dengan studi Surul Shalahuddin Bin Hassan et al, yang menunjukkan bahwa kesalahan penyebutan makhraj dan sifat yang sering dilakukan pelajar adalah pada huruf-huruf yang tidak ada padanan sebutan yang sama dalam Bahasa Melayu seperti: ض د خ غ ظ ذ ث.<sup>9</sup> Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak bersifat deskriptif umum, tanpa analisis fonetik mendalam berbasis IPA (International Phonetic Alphabet), serta belum fokus pada pendekatan kontrastif Arab-Melayu secara pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara fonetik dan pedagogis bagaimana logat Melayu memengaruhi pelafalan huruf hijaiyah dalam bacaan Al-Qur'an, dengan studi kasus pada santri Pondok Tahfiz Darul Falah, Selangor.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) yang signifikan karena menggabungkan berbagai pendekatan inovatif dalam kajiannya. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan fonetik modern, yaitu International Phonetic Alphabet (IPA), untuk menganalisis interferensi dalam bacaan Al-Qur'an. Kedua, kajian ini secara spesifik menyoroti enam huruf yang paling sering menjadi sumber kesalahan pengucapan, sehingga memberikan fokus yang tajam pada permasalahan fonetik yang krusial. Ketiga, penelitian ini mengusulkan kerangka kurikulum fonetik-kontrastif tajwid yang dirancang khusus untuk penutur bahasa Melayu, yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum tajwid. Terakhir, penelitian ini mengintegrasikan ilmu tajwid klasik dengan prinsip-prinsip linguistik terapan, baik secara konseptual maupun praktis, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pedagogis pembelajaran Al-Qur'an berbasis linguistik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena permasalahan yang diteliti tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena interferensi fonologis dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah oleh santri berlogat Melayu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), di mana data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan pendidikan tahfiz melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi rekaman bacaan Al-Qur'an para santri. Pendekatan ini dinilai sesuai karena objek kajian bersifat kontekstual dan berbasis praktik lapangan nyata.<sup>10</sup> Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung

---

<sup>7</sup> Fred Eckman, "Markedness and the Contrastive Analysis Hypothesis," *Language Learning* 23, no. 2 (1973): 333.

<sup>8</sup> Wan Muhammad et al., "Analisis Kesalahan Sebutan Huruf-Huruf Al-Quran Dalam Kalangan Pelajar Dewasa Di Pusat-Pusat Pengajian Al-Quran Zon Utara Semenanjung Malaysia" 2, no. 1 (2024): 20.

<sup>9</sup> Surul Shahbudin Bin hasan et al, "BENTUK-BENTUK KESALAHAN BACAAN AL-QURAN PELAJAR," *The Online Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2015): 3-4.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 49-52.

dilakukan terhadap kegiatan tilawah rutin para santri. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan bersama guru tahfiz (Ustazah Halimah) dan beberapa santri, untuk mendapatkan wawasan langsung mengenai tantangan dalam pelafalan huruf Arab. Ketiga, dilakukan pula rekaman dan transkripsi audio terhadap bacaan santri. Dengan demikian, artikel ini akan membahas dua hal yakni bagaimana pengaruh logat Melayu terhadap artikulasi makharijul huruf dalam tilawah Al-Qur'an dan apa faktor penyebab terjadinya interferensi dalam pelafalan huruf-huruf Arab.

### **C. ISI DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Makhorijul Huruf dalam Ilmu Tajwid**

Dalam tradisi ilmu tajwid, makhorijul huruf merupakan bagian paling mendasar yang menunjukkan titik artikulasi setiap huruf hijaiyah. Para ulama telah membahasnya secara sistematis sejak abad kedua Hijriah. Salah satu pelopor utama adalah Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) yang membagi huruf berdasarkan posisi artikulasi dalam alat ucap manusia.<sup>11</sup> Teori ini kemudian disempurnakan oleh Sibawaih dalam kitabnya *Al-Kitab*, yang memperinci lima tempat utama keluarnya huruf, yaitu:

1. Al-Jauf (rongga mulut)
2. Al-Halq (tenggorokan)
3. Al-Lisan (lidah)
4. Asy-Syafatain (dua bibir)
5. Al-Khaisyum (pangkal hidung)<sup>12</sup>

Dari lima tempat ini, para ulama seperti Ibn al-Jazari menyebutkan adanya 17 makhraj khusus yang menjadi asal suara bagi 29 huruf hijaiyah. Dalam *An-Nasyr fi Qira'at al-'Ashr*, beliau menyebutkan bahwa akurasi makhraj sangat menentukan sah tidaknya bacaan Al-Qur'an.<sup>13</sup> Oleh karena itu, kesalahan dalam pengucapan huruf dari makhrajnya bisa menyebabkan perubahan makna atau makna menjadi tidak jelas.

#### **Fonologi Bahasa Melayu dan Perbandingannya dengan Bahasa Arab**

Bahasa Melayu memiliki sistem fonologi yang lebih sederhana dibandingkan bahasa Arab. Menurut kajian Asmah Haji Omar, bahasa Melayu memiliki sekitar 25 fonem konsonan, namun tidak mencakup bunyi faringal dan uvular seperti yang ada dalam bahasa Arab.<sup>14</sup> Fonem seperti /ʕ/ ('ain), /ħ/ (ħa), dan /q/ (qaf) tidak ditemukan dalam bahasa Melayu.

Hal ini menyebabkan terjadinya penggantian fonem dalam bacaan Al-Qur'an oleh penutur Melayu. Contohnya:

---

<sup>11</sup> Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, *Kitab Al-'Ayn*.

<sup>12</sup> Sibawaih, *Al-Kitab*.

<sup>13</sup> Ibn al-Jazari, *An-Nasyr Fi Qira'at Al-'Ashr*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 45.

<sup>14</sup> Asmah Haji Omar, *The Phonology of Malay*.

- ق diucapkan sebagai /k/,
- ح diucapkan sebagai /h/ biasa,
- ع tidak terdengar atau digantikan dengan glotal stop (/ʔ/).<sup>15</sup>

Menurut Majdan Paharal Radzi, interferensi seperti ini bukan sekadar kesalahan individual, tetapi merupakan pola linguistik yang umum terjadi pada penutur Melayu dalam pembacaan Al-Qur'an.<sup>16</sup>

### Interferensi Fonologi dalam Artikulasi Makhoriul Huruf

Hasil observasi dan rekaman bacaan Al-Qur'an oleh santri Pondok Tahfiz Darul Falah menunjukkan bahwa interferensi fonologis sangat nyata dan sistematis, terutama pada huruf-huruf hijaiyah yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Melayu. Berikut adalah bentuk kesalahan yang paling dominan:

Huruf	Pelafalan Seharusnya (IPA)	Pelafalan Umum Santri	Jenis Kesalahan
ق (qaf)	[q] – uvular voiceless stop	[k]	Substitusi fonem
ح (ha)	[ħ] – voiceless pharyngeal fricative	[h]	Simplifikasi artikulasi
خ (kha)	[x] – velar fricative	[k] / [h]	Reduksi tempat artikulasi
ع ('ain)	[ʕ] – voiced pharyngeal	[ʔ] / hilang	Glotalisasi
ض (ḍad)	[dˤ] – emphatic voiced stop	[d]	Kehilangan tafkhīm
ظ (ẓa)	[zˤ] – emphatic voiced fricative	[z]	Kehilangan sifat tafkhīm

Bentuk interferensi ini sesuai dengan temuan Majdan Paharal Radzi yang menyatakan bahwa pelafalan huruf faringal dan uvular merupakan tantangan utama bagi pelajar Al-Qur'an berbahasa Melayu.<sup>17</sup>

Baik. Saya buat kan subbab akademik yang bisa langsung Anda masukkan setelah bagian pembahasan, dengan gaya ilmiah, argumentatif, dan tetap natural. Footnote saya sertakan dengan rujukan kitab turāt yang otoritatif serta literatur akademik modern yang kredibel. Nomor halaman merujuk pada edisi cetak yang umum digunakan (Beirut–Kairo).

### Interferensi Fonologis dan Batasan Ikhtilāf Qirā'ah

Dalam diskursus ilmu qirā'ah, perbedaan bacaan (ikhtilāf al-qirā'āt) merupakan bagian integral dari transmisi Al-Qur'an yang bersifat tauqīfi dan mutawātir. Perbedaan tersebut tidak lahir dari variasi

<sup>15</sup> Majdan Paharal Radzi, "Masalah Pelafalan Huruf Dalam Tilawah," *Jurnal Pendidikan Islam, UM*, 2020, 77.

<sup>16</sup> Majdan Paharal Radzi, "Masalah Pelafalan Huruf Dalam Tilawah."

<sup>17</sup> Majdan Paharal Radzi.

spontan penutur, melainkan bersumber dari riwayat yang memiliki sanad sahih hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Kodifikasi sistematis terhadap tujuh qirā'ah masyhur dilakukan oleh Ibn Mujāhid dalam karyanya *Kitāb al-Sab'ah fi al-Qirā'āt*, yang menegaskan bahwa variasi bacaan berada dalam batas riwayat yang terverifikasi, bukan pada wilayah improvisasi fonetik individual.<sup>18</sup>

Perlu ditegaskan bahwa ikhtilāf qirā'ah yang sah tidak mencakup perubahan makhraj huruf yang menggeser identitas fonem secara mendasar. Dalam tradisi tajwid dan qirā'ah, ketepatan makhārij al-ḥurūf merupakan fondasi utama. Ibn al-Jazārī secara eksplisit menyatakan bahwa kesalahan dalam makhraj dan sifat huruf yang mengubah bentuk lafaz termasuk dalam kategori laḥn jaliyy yang tidak dibenarkan dalam tilawah.<sup>19</sup> Dengan demikian, variasi qirā'ah berbeda secara ontologis dari interferensi fonologis akibat pengaruh bahasa ibu.

Interferensi fonologis dalam konteks penutur Melayu, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini, muncul dalam bentuk substitusi fonem (misalnya /q/ menjadi /k/), glotalisasi fonem faringal /ʕ/, serta hilangnya sifat tafkīm pada konsonan emphatic seperti /d<sup>ʕ</sup>/ dan /z<sup>ʕ</sup>/. Fenomena tersebut bukanlah wajah qirā'ah (wujūh al-qirā'āt), melainkan refleksi transfer fonologis dari sistem bunyi bahasa Melayu ke dalam produksi bahasa Arab. Dalam kajian linguistik modern, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori transfer bahasa yang menyatakan bahwa sistem fonologi bahasa pertama membentuk kerangka produksi fonetik bahasa kedua.<sup>20</sup>

Jika dibandingkan dengan perbedaan qirā'ah yang sah—seperti variasi imālah, idghām, atau perbedaan panjang-pendek madd—semuanya tetap mempertahankan titik artikulasi huruf sesuai makhraj aslinya. Bahkan ketika terjadi variasi realisasi vokal atau pola asimilasi, identitas fonem konsonantal tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara ikhtilāf qirā'ah dan kesalahan artikulasi terletak pada keberadaan sanad serta konsistensi dengan sistem fonologi Arab klasik.

Lebih jauh, dalam pembahasan mengenai aḥruf sab'ah, para ulama menegaskan bahwa kelonggaran dialektal yang diberikan pada masa awal Islam tetap berada dalam koridor dialek Arab, bukan bahasa non-Arab.<sup>21</sup> Dengan demikian, logat Melayu—yang berasal dari sistem fonologi berbeda secara tipologis—tidak dapat dimasukkan dalam kategori variasi yang diakui dalam qirā'ah.

Dari perspektif pedagogis, penegasan batas ini penting agar fenomena interferensi tidak disalahpahami sebagai bentuk “variasi bacaan.” Penelitian ini justru memperlihatkan urgensi penguatan kesadaran fonetik dalam pembelajaran tajwid, sehingga perbedaan antara variasi riwayat yang sah dan kesalahan artikulasi akibat transfer bahasa dapat dipahami secara jelas oleh guru maupun santri.

---

<sup>18</sup> Ibn Mujāhid, *Kitāb Al-Sab'ah Fi Al-Qira'at* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980).

<sup>19</sup> Ibn al-Jazari, *An-Nashr Fi Al-qira'at Al-Ashr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000).

<sup>20</sup> Robert Lado, *Linguistics Across Cultures* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1957).

<sup>21</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).

Dengan demikian, hubungan antara interferensi fonologis dan ikhtilāf qirā'ah bersifat delimitatif: penelitian ini tidak memperluas domain qirā'ah, melainkan menegaskan batasnya. Interferensi logat lokal berada di luar wilayah qirā'ah mutawātirah dan harus dipahami sebagai fenomena linguistik yang memerlukan pendekatan pedagogis, bukan legitimasi riwayat.

### **Teori Interferensi dan Transfer Bahasa**

Kesalahan yang ditemukan pada santri sesuai dengan konsep interferensi fonologis yang dijelaskan oleh Robert Lado, bahwa pembelajar cenderung mentransfer struktur fonetik dari bahasa ibu ke bahasa kedua.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, sistem bunyi bahasa Melayu menjadi dasar referensi yang membentuk cara santri mengucapkan huruf Arab. Contoh jelas adalah pada huruf 'ain (ع) yang tidak memiliki padanan fonetik dalam sistem Melayu. Akibatnya, santri cenderung mengganti [ع] dengan [ʔ], bahkan sering kali huruf tersebut dihilangkan sama sekali. Hal ini mengubah struktur fonem kata, misalnya:

- Kata "عَلِيم" dibaca menjadi "أَلِيم", yang secara makna mengalami perubahan signifikan.
- Kata "قُلٌّ" dibaca menjadi "كُلٌّ", yang secara makna mengalami perubahan signifikan

Menurut Eckman, hal ini disebabkan oleh markedness, yaitu karakteristik linguistik yang tidak umum dalam bahasa ibu, sehingga menimbulkan kesulitan dalam proses akuisisi.<sup>23</sup> Begitupula banyak santri gagal menampilkan sifat tafkhīm (penebalan suara) pada huruf seperti ظ dan ض, sehingga menghasilkan pelafalan yang mendekati d dan z biasa.

### **Implikasi Terhadap Makna dan Hukum Bacaan**

Dalam ilmu tajwid, kesalahan pada makhraj huruf disebut dengan laḥn, dan dibagi menjadi dua:

1. Laḥn Jaliyy (kesalahan nyata yang mengubah makna),
2. Laḥn Khafiyy (kesalahan tersembunyi yang tidak mengubah makna namun menciderai keindahan bacaan).<sup>24</sup>

Kasus substitusi ق menjadi ك, ح menjadi ه, serta hilangnya 'ain, merupakan contoh laḥn jaliyy, karena memengaruhi arti dan struktur kata. Ini membuktikan bahwa interferensi logat lokal tidak hanya bersifat fonetik, tapi juga berdampak pada kesempurnaan tilawah dari sisi hukum syar'i.

### **Temuan Wawancara: Realitas Sosio-Linguistik**

Wawancara dengan Ustazah Halimah, guru tahfiz di pondok tersebut, mengungkapkan bahwa logat Melayu menjadi kendala utama dalam pelafalan huruf. Beliau menyatakan:

---

<sup>22</sup> Robert Lado, *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*.

<sup>23</sup> Fred Eckman, "Markedness and the Contrastive Analysis Hypothesis."

<sup>24</sup> Sulāiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzuriy, *Tuhfah Al-Atfal Wa Al-Ghilman Fi Tajwid Al-Qur'an*.

“Santri sangat fasih dalam hafalan, tapi dalam tilawah, mereka seringkali menggantikan huruf seperti ‘ain dan qaf karena tidak terbiasa dengan tekanan suara dari tenggorokan atau uvula.”<sup>25</sup>

Santri sendiri mengaku mengalami kesulitan membedakan ح dan ه, serta merasa asing saat mengucapkan خ dan ع, karena tidak pernah digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari.

### **Faktor Fisiologis dalam Interferensi Pelafalan Huruf Arab**

Selain pengaruh linguistik dan fonologis, faktor fisiologis juga berperan dalam kesulitan santri berlogat Melayu dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah tertentu. Berdasarkan kajian fonetik artikulatoris oleh Peter Ladefoged, kemampuan menghasilkan bunyi sangat ditentukan oleh struktur dan fleksibilitas alat ucap seperti lidah, rahang, dan rongga faring.<sup>26</sup> Penutur Melayu secara umum tidak terbiasa menggunakan artikulator posterior (bagian belakang rongga mulut dan faring) dalam sistem fonologinya, sehingga produksi bunyi uvular dan faringal memerlukan adaptasi artikulatoris yang lebih intensif. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam melafalkan huruf seperti ق (qaf), خ (kha), dan ع (‘ain).

Dalam konteks penutur Melayu, penelitian oleh Muhammad Ridha Ali Huddin et al, mengungkapkan bahwa kekerasan lidah dapat menyebabkan kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Melayu, seperti ح (ha), خ (kha), dan ع (‘ain). Hal ini disebabkan oleh perbedaan sistem fonetik antara bahasa Arab dan Melayu, serta kurangnya latihan dalam mengartikulasikan huruf-huruf tersebut.<sup>27</sup>

Dalam *An-Nasyr fi Qira’at al-‘Ashr*, Ibn al-Jazari juga menyebutkan bahwa seseorang bisa mengalami kesulitan melafalkan huruf tertentu jika organ artikulasinya lemah atau tidak terlatih. Oleh karena itu, ia menyarankan latihan berulang untuk melatih alat ucap agar terbiasa dengan sifat huruf dan tempat keluar yang tidak alami bagi sebagian orang.<sup>28</sup>

Pengetahuan mengenai aspek fisiologi ini penting untuk dimasukkan dalam pendekatan pedagogis tajwid, karena dapat membantu guru memahami bahwa kesalahan makhraj bukan hanya kesalahan kognitif atau hafalan, tetapi juga karena keterbatasan fisik yang dapat diatasi melalui teknik pelatihan artikulasi fonetik.

### **Kebutuhan Kurikulum Tajwid Kontekstual**

---

<sup>25</sup> Ustazah Halimah, “Hasil Wawancara Dengan Ustazah Pondok Tahfiz Darul Falah” (Pondok Tahfiz Darul Falah Selangor, 2024).

<sup>26</sup> Peter Ladefoged, *A Course in Phonetics* (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2014), 145–47.

<sup>27</sup> MUHAMMAD RIDHA ALI HUDDIN, MAT TAIB PA, and AHMAD ARIFIN SAPAR, “Implikasi Kekerasan Lidah Terhadap Bunyi Huruf Arab Dalam Kalangan Kanak-Kanak Dan Remaja Melayu,” *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)* 33, no. 1 (2022): 14–15, <https://doi.org/10.51200/manu.v33i1.3721>.

<sup>28</sup> Ibn al-Jazari, *An-Nasyr Fi Qira’at Al-‘Ashr*.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tajwid konvensional — yang hanya menekankan hafalan makhraj dan sifat huruf — belum cukup efektif. Diperlukan kurikulum tajwid berbasis fonetik kontrastif, yang:

- Mempetakan perbedaan fonetik antara Arab dan Melayu secara langsung,
- Melatih pelafalan bunyi sulit melalui simulasi, pengulangan, dan pendekatan artikulasi aktif,
- Menggunakan bantuan teknologi seperti AI feedback apps (contoh: Tarteel, Quran Companion).

### Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan pendekatan yang lebih tajam dan fonetik dibandingkan beberapa studi sebelumnya:

Penelitian	Fokus	Metodologi	Temuan
Wan Hafizuddin et al (2024)	Pelajar dewasa di pusat pengajian al-Quran	Kuantitatif	Huruf Zai (ز) dan Dhad (ض) sebagai yang paling bermasalah.
Surul Shalahuddin Bin Hassan et al (2015)	Kesalahan dalam pembacaan al-Qur'an	Observasi	Kesalahan membaca al-Qur'an dalam makhroj, sifat, bacaan dengung dan panjang
Penelitian Ini	6 huruf kritis + fonetik IPA	Observasi, wawancara, analisis fonetik	Interferensi sistemik + usulan kurikulum baru

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi fonologis logat Melayu memberikan dampak yang signifikan terhadap artikulasi makhrijul huruf dalam bacaan Al-Qur'an. Kesalahan pengucapan tidak hanya terjadi secara sporadis, tetapi bersifat sistemik dan konsisten, terutama pada huruf-huruf yang tidak memiliki padanan fonetik dalam bahasa Melayu, yakni ق (qaf), ح (ḥa), خ (kha), ع ('ain), ض (ḍad), dan ظ (za).

Bentuk interferensi yang ditemukan meliputi:

- Substitusi fonem, seperti ق menjadi ك,
- Glotalisasi atau penghilangan fonem, seperti ع menjadi ؟ atau hilang,
- Simplifikasi artikulasi, seperti ح menjadi ه,
- Kehilangan sifat huruf, terutama sifat tafkhīm (penebalan suara).

Analisis berbasis fonetik dan teori linguistik terapan mengonfirmasi bahwa logat Melayu memengaruhi kemampuan artikulasi santri, sebagaimana dijelaskan oleh Robert Lado (Language Transfer Theory) dan Fred Eckman (Markedness Differential Hypothesis). Interferensi terjadi karena tidak adanya tekanan suara dari uvula dan tenggorokan dalam sistem fonologi Melayu. Hal ini juga disebabkan karena Penutur Melayu secara umum memiliki struktur rongga mulut dan vokal yang lebih pendek, serta keterbatasan penggunaan bagian posterior (belakang) dari faring dan uvula, yang tidak dibiasakan dalam bahasa ibu mereka.

Selain itu, data wawancara dengan guru dan santri menguatkan bahwa pelatihan makhraj saat ini masih bersifat hafalan dan belum menyentuh aspek pelatihan artikulasi yang kontekstual dan fonetis. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan kurikulum tajwid yang lebih responsif, terutama melalui:

- Model pembelajaran fonetik-kontrastif Arab–Melayu,
- Penggunaan simulasi audio dan teknologi AI, dan
- Pelatihan intensif pada huruf faringal dan uvular.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi praktis:

1. Kurikulum tajwid perlu disesuaikan dengan konteks fonologis lokal. Guru harus menyadari bahwa pengucapan huruf tertentu membutuhkan pelatihan artikulasi aktif, bukan hanya hafalan tempat makhraj.
2. Penggunaan teknologi seperti aplikasi tajwid berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik real-time terhadap kesalahan pelafalan.
3. Pelatihan guru tajwid berbasis fonetik modern perlu digencarkan, agar mereka mampu menjelaskan dan melatih pelafalan secara lebih tepat dan saintifik.
4. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan pendekatan akustik (acoustic analysis) agar kualitas suara huruf dapat dianalisis lebih presisi, serta memperluas wilayah logat Melayu (selatan, utara, pantai timur).

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan realitas sosio-linguistik kontemporer, sehingga bacaan Al-Qur'an tetap terjaga keindahan dan keasliannya di tengah keragaman bahasa umat Islam.

## **BIBLIOGRAPHY**

1. Asmah Haji Omar. *The Phonology of Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983.

Fred Eckman. "Markedness and the Contrastive Analysis Hypothesis." *Language Learning* 23, no. 2 (1973).

Ibn al-Jazari. *An-Nashr Fi Al\_qira'at Al-Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.

———. *An-Nasyr Fi Qira'at Al-'Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

———. *Muqaddimah Al-Jazariyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

Ibn Mujahid. *Kitab Al-Sab'ah Fi Al-Qira'at*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980.

Jalal al-Din al-Suyuti. *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Khalil ibn Ahmad al-Farahidi. *Kitab Al-'Ayn*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Majdan Paharal Radzi. "Masalah Pelafalan Huruf Dalam Tilawah." *Jurnal Pendidikan Islam, UM*, 2020.

MUHAMMAD RIDHA ALI HUDDIN, MAT TAIB PA, and AHMAD ARIFIN SAPAR. "Implikasi Kekerasan Lidah Terhadap Bunyi Huruf Arab Dalam Kalangan Kanak-Kanak Dan Remaja Melayu." *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)* 33, no. 1 (2022): 1–25. <https://doi.org/10.51200/manu.v33i1.3721>.

Muhammad, Wan, Hafizuddin Wan, Abdul Jalal, Abdul Manaf, Abd Rahman, Abd Ghani, Fakulti Sains Kemanusiaan, et al. "Analisis Kesalahan Sebutan Huruf-Huruf Al-Quran Dalam Kalangan Pelajar Dewasa Di Pusat-Pusat Pengajian Al-Quran Zon Utara Semenanjung Malaysia" 2, no. 1 (2024): 14–22.

Peter Ladefoged. *A Course in Phonetics*. Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2014.

Robert Lado. *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann arbor: University of Michigan Press, 1957.

Sibawaih. *Al-Kitab*. kairo: Dar al-Ma'arif, 1988.

Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzuriy. *Tuhfah Al-Atfal Wa Al-Ghilman Fi Tajwid Al-Qur'an*. kairo: Dar al-Ma'arif, 1999.

Surul Shahbudin Bin hasan et al. "BENTUK-BENTUK KESALAHAN BACAAN AL-QURAN PELAJAR." *The Online Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2015): 1–9.

Ustazah Halimah. "Hasil Wawancara Dengan Ustazah Pondok Tahfiz Darul Falah." *Pondok Tahfiz Darul Falah Selangor*, 2024.